



ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, INFLASI, DAN UPAH TERHADAP KEMISKINAN

Moh. Nur Khaqiqi^{1*}, Tsalis Syaifuddin²

¹ Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pekalongan

² Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pekalongan

Email: moh.nurkhaqiqi7@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of predetermined variables on poverty. And looking for solutions to deal with poverty cases in Pemalang Regency. This research is included in the type of quantitative research. This research uses secondary data from BPS Pemalang. This study uses the Least Squares multiple linear regression analysis method with the Eviews statistical tool. The results of this study indicate that the probability value is 0.000148, this value is less than 0.05, which means that economic growth, HDI, inflation, and wages simultaneously affect poverty in Pemalang Regency. Partially the HDI, inflation, and wages variables have a significant effect on poverty, meanwhile, the economic growth variable has an insignificant influence on poverty. Therefore, poverty is not only about the economy but also about the quality of human resource.

Article History

Received : 19 June 2021

Accepted : 26 October 2021

Published : November 2021

Keywords

Economic Growth, HDI, Inflation, Wages, and Poverty

Publisher :

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan ketenteraman merupakan tujuan sebuah negara. Pembangunan ekonomi dapat menjadi upaya untuk mencapai tujuan negara tersebut. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan yang dilakukan antara lain dengan memprioritaskan daerah yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Dengan demikian, diharapkan akan mengurangi jumlah penduduk miskin yang merupakan salah satu indikator dalam pembangunan ini. Dalam memilih strategi instrumen pembangunan haruslah memperhatikan dampak yang besar untuk efektivitas pengurangan jumlah penduduk miskin. (Simatupang, Etc, 2003).

Kemiskinan merupakan sebuah penyakit dalam pembangunan ekonomi negara. Sampai saat ini kemiskinan masih menjadi permasalahan klasik di Indonesia. Kemiskinan terjadi dikarenakan ketidakmampuan seseorang atau kelompok orang untuk membeli kebutuhan dasar atau primer dalam standar minimal suatu masyarakat. Di setiap daerah memiliki standar hidup yang berbeda-beda dan hal tersebutlah yang juga membedakan tren kemiskinan dalam setiap daerah. Seperti halnya dengan lebih tingginya standar hidup yang ada di negara maju.

Kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks dan multidimensional. Dengan demikian, perlu adanya berbagai upaya yang komprehensif untuk mengentaskan kemiskinan yang meliputi berbagai aspek hidup (Nasir, Etc, 2015). Kemiskinan tidak menjadi permasalahan dalam skala nasional saja, melainkan sebuah permasalahan yang sudah merambah ke berbagai daerah di pelosok Indonesia. Kabupaten Pemalang salah satu contoh daerah yang memiliki permasalahan dengan jumlah penduduk miskin yang besar.

Pemalang adalah Kabupaten yang berada di Jawa Tengah. Kabupaten Pemalang merupakan daerah dengan luas daratan yaitu 1.115,30 Km² dengan jumlah desa sebanyak 211 Desa dan 11 Kelurahan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang, 2020). Kabupaten Pemalang termasuk Kabupaten yang tergolong zona merah. Zona merah ini diartikan sebagai daerah Jawa Tengah yang mempunyai angka kemiskinan yang besar. Ada 12 Kabupaten yang tergolong zona merah antara lain Kabupaten Kebumen, Wonosobo, Brebes, Pemalang, Purbalingga, Banjarnegara, Rembang, Sragen, Banyumas, Klaten, Demak, dan Grobogan.



Grafik 1. Perbandingan Persentase Penduduk Miskin di 12 Kabupaten Termiskin di Jawa Tengah Tahun 2020

Sumber: BPS Jawa Tengah

Kabupaten Pemalang tergolong Kabupaten miskin, karena persentase kemiskinannya masih tinggi mencapai 16% (tahun 2020) dimana hal itu menempatkan Kabupaten Pemalang di posisi keempat di Jawa tengah sebagai Kabupaten dengan persentase penduduk miskin yang besar (BPS, 2020).



Grafik 2. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Pemalang 2010-2020
Sumber: BPS Kabupaten Pemalang

Jumlah kemiskinan di Kabupaten Pemalang sendiri dapat dilihat pada grafik di atas. Menurut BPS, persentase penduduk miskin Kabupaten Pemalang dari tahun 2010 hingga 2020 mengalami tren penurunan. Walaupun cenderung menurun, akan tetapi persentasenya tetap di atas 10%. Dalam grafik tersebut bisa dijelaskan bahwa angka kemiskinan pada tahun 2010 mencapai 251,70 ribu (19,96%) penduduk miskin di Kabupaten Pemalang dan hingga sebelas tahun kemudian terus mengalami penurunan hingga tahun 2020 menjadi 209,03 ribu (16,02%) penduduk.

Pada tahun 2011 sebanyak 261,20 ribu (20,68%) penduduk miskin di Kabupaten Pemalang, hal ini meningkat 0,72% dari tahun 2010. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada tahun sebelumnya terjadi kenaikan laju inflasi yang tinggi dimana harga-harga kebutuhan pokok meningkat sedangkan pendapatan upah buruh yang kurang sepadan. Pada tahun 2020 juga terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin hingga 8,4 ribu penduduk (meningkat 0,61% dari tahun 2019), hal ini dikarenakan terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak pekerja dirumahkan dan menghambat perekonomian sehingga banyak penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan adanya pandemi Covid-19 telah menyebabkan krisis keuangan dan ekonomi di Indonesia, dimana hal tersebut memperburuk kemiskinan di berbagai daerah tak terkecuali Kabupaten Pemalang.



Grafik 3. Persentase Kenaikan Upah Buru Kabupaten Pemalang 2010-2020
 Sumber: BPS Kabupaten Pemalang

Berdasarkan data BPS, pada gambar grafik di atas tentang persentase kenaikan upah buru Kabupaten Pemalang, memperlihatkan dari 2010 sampai 2020 mengalami fluktuasi besaran kenaikan. Kemudian, tahun 2014 terjadi peningkatan upah hingga mencapai 17,4%, dimana hal ini hampir dua kali lipat dari kenaikan upah dua tahun sebelumnya yakni sebesar 9,38%. Meskipun mengalami kenaikan UMK setiap tahunnya, akan tetapi belum mampu banyak mengurangi jumlah kemiskinan di Kabupaten Pemalang.

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Aldino (2018) menunjukkan hasil bahwa upah minimum memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Artinya jika upah minimum semakin meningkat maka akan mengurangi kemiskinan. Dengan meningkatnya upah yang didapat akan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.



Grafik 4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Pemalang 2010-2020
 Sumber: BPS Kabupaten Pemalang

Dari gambar nampak bahwa di Kabupaten Pemalang cenderung mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi. PDRB Kabupaten Pemalang tahun 2019 telah mencapai angka 5,8%, dimana hal tersebut merupakan angka yang cukup tinggi. Namun pada tanggal 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan krisis keuangan dan ekonomi di berbagai daerah tak terkecuali Kabupaten Pemalang dengan penurunan PDRB hingga -0.66%.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyo Novianto (2018) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka dapat menurunkan angka kemiskinan. Maka dari itu, perlu diperhatikan kelancaran perputaran ekonomi agar dapat menekan angka kemiskinan sehingga hambatan dalam pembangunan daerah dapat diminimalisir. Pertumbuhan ekonomi memang sebuah indikator yang penting dalam sebuah pembangunan, namun tidaklah mencukupi.

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kemajuan ekonomi atau kenaikan kesejahteraan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat hal itu menandakan ada sebuah peningkatan dalam kesejahteraan masyarakat. Apabila kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan berkurang maka bisa dikatakan ada pembangunan di daerah atau negara tersebut. Oleh karena itu, jika pertumbuhan ekonomi tinggi bisa dipastikan aktivitas ekonomi masyarakat juga tinggi dimana dapat diartikan angka kemiskinan kecil.

Berbicara mengenai aktivitas ekonomi masyarakat, inflasi merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian dimana menjadi indikatornya dalam makro ekonomi. Inflasi menjadi pengaruh aktivitas ekonomi karena jika inflasi terlalu tinggi maka dapat menurunkan nilai mata uang dan mengganggu kestabilan ekonomi sehingga akan menekan daya beli masyarakat. Inflasi ini akan mengganggu khususnya bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap karena harga kebutuhan semakin meningkat. Inflasi juga menjadi penyebab tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Pemalang bahkan skala nasional. Pasalnya harga kebutuhan pokok semakin meningkat sedangkan untuk masyarakat yang 'pas-pasan' semakin terbebani. Yang tadinya berada di garis kemiskinan atau di atasnya sedikit, namun akibat terjadi inflasi yang cukup tinggi menyebabkan mereka terseret hingga berada di bawah angka kemiskinan.



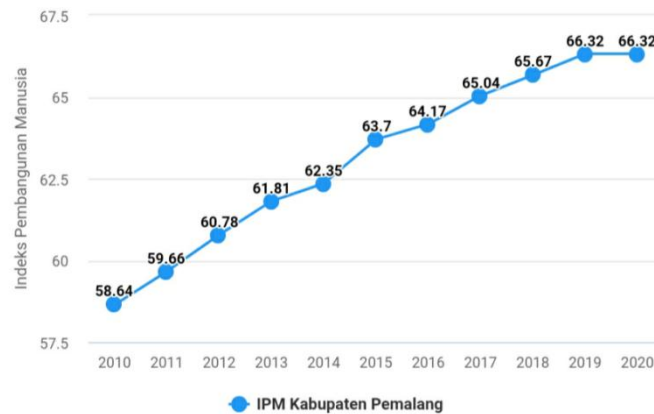
Grafik 5. Inflasi Kabupaten Pemalang 2010-2020

Sumber: BPS Kabupaten Pemalang

Berdasarkan data BPS, inflasi di Kabupaten Pemalang setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Selama sepuluh tahun tersebut kenaikan inflasi terbesar terjadi pada tahun 2010 dan 2014 hingga mencapai 7,15%. Namun hal tersebut masih tergolong inflasi ringan karena di bawah angka 10%. Pada tahun 2016 terjadi inflasi yang paling rendah yaitu sebesar 2,31%. Harga barang-barang meningkat namun tidak dirasakan terlalu besar pada masyarakat dan masih mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun demikian, inflasi di Kabupaten Pemalang terus diupayakan untuk tetap stabil dan terkendali.

Kemiskinan terjadi tidak hanya disebabkan oleh laju inflasi, akan tetapi juga disebabkan karena kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu cara dalam mengentaskan kemiskinan yaitu dengan peningkatan SDM. Karena dengan SDM yang berkualitas akan mampu mengoptimalkan potensi dan mendukung pembangunan nasional. SDM merupakan sumber daya terbesar dalam pembangunan sehingga perlu perhatian utama dari pemerintah. Peningkatan SDM ini dapat diupayakan dengan meningkatkan pendidikan dan kesehatan masyarakat. Peningkatan SDM di Indonesia juga disebut dengan pembangunan manusia yang dapat diukur melalui indeks yang disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pada tahun 2010, digunakanlah sebuah metode baru dalam perhitungan IPM di Indonesia. Di dalam IPM terdapat tiga aspek yaitu pendidikan (diukur dengan angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah), tingkat kesehatan (diukur dengan angka harapan hidup), dan standar kehidupan (pengeluaran perkapita). Batasan dalam perhitungan rata lama sekolah yang sebelumnya dari 15 tahun ke atas sekarang menjadi 25 tahun ke atas. Jumlah komoditas mengalami perubahan yang semula hanya terdiri 27 komoditas sekarang menjadi 96 komoditas. (Adi, 2011).



Grafik 6. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Pemalang 2010-2020
Sumber: BPS Kabupaten Pemalang

Dari gambar grafik di atas mengenai IPM di Kabupaten Pemalang terlihat bahwa grafik menunjukkan kecenderungan naik yang dapat diartikan taraf hidup masyarakat Kabupaten Pemalang semakin meningkat. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah berhasil. Upaya tersebut dilakukan dengan menyediakan kesempatan yang luas untuk masyarakat agar mengenyam pendidikan lebih tinggi hingga SMA bahkan S1. Selain itu, pemerintah juga memberikan fasilitas kesehatan seperti Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) untuk meringankan biaya berobat bagi masyarakat. Dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat diharapkan mampu bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehingga tingkat kemiskinan akan dapat diredam.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyo Novianto (2018) menunjukkan hasil bahwa IPM memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Artinya jika IPM meningkat maka dapat menekan angka kemiskinan. Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitiannya Rapidah Azmi (2019) yang menunjukkan hasil bahwa IPM memiliki hubungan yang positif terhadap kemiskinan. Dalam hal ini terjadi *gap* atau inkonsistensi antara dua hasil penelitian

yang berbeda. Maka dari itu, dalam penelitian ini juga menyinggung *research gap* yang akan mengkonfirmasi ulang dari hasil penelitian mengenai hubungan IPM terhadap kemiskinan.

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat dilihat PDRB di Kabupaten Pemalang semakin meningkat, upah minimum semakin meningkat, dan IPM juga semakin meningkat. Dimana hal tersebut seharusnya dapat mengurangi jumlah kemiskinan di Kabupaten Pemalang. Namun tidak demikian, angka kemiskinan di Kabupaten Pemalang masih relatif tinggi. Dari pemaparan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk membahas ini lebih lanjut mengenai fenomena kemiskinan yang ada di Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menganalisis apakah ada pengaruh yang kuat dari beberapa variabel yang sudah dibahas di atas seperti pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kabupaten Pemalang tahun 2010-2020.

METODE

Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana merupakan jenis penelitian dengan pendekatan analisis terhadap angka yang diestimasi dengan statistika. Variabel dalam penelitian terdapat variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel bebas yang digunakan antara lain pertumbuhan ekonomi dengan PDRB sebagai pengukur, IPM, inflasi, dan upah minimum di Kabupaten Pemalang. Sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan yaitu angka kemiskinan dengan persentase jumlah penduduk miskin sebagai alat ukur.

Data yang dipergunakan merupakan jenis data sekunder, dimana data tersebut diperoleh secara tidak langsung melalui orang atau sebuah lembaga, misalnya hasil sensus, jurnal, bank data, laporan statistik, dan makalah ilmiah. Dengan demikian, penulis menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pemalang sebagai lembaga yang kredibel dan terpercaya. Data pervariabel tersebut dikumpulkan dan dirangkum menjadi sebuah data deret berkala tahunan (*time series*) dari tahun 2010-2020.

	Y	X1	X2	X3	X4
1	19.96	4.96	58.64	7.15	7.14
2	20.68	5.01	59.66	3.18	7.41
3	19.3	5.32	60.78	4.04	9.38
4	19.27	5.57	61.81	6.36	14.5
5	18.44	5.52	62.35	7.15	17.4
6	18.3	5.58	63.7	2.44	11.95
7	17.58	5.42	64.17	2.31	11.03
8	17.37	5.6	65.04	3.58	10.19
9	16.04	5.68	65.67	2.94	8.77
10	15.41	5.8	66.32	2.69	8.19
11	16.02	-0.66	66.32	2.36	8.56

Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Dalam uji regresi linear berganda ini menghasilkan estimasi data untuk mengetahui nilai t dan F serta R^2 dalam satu estimasi. Uji regresi linear berganda juga digunakan untuk menganalisis data dan menjawab hipotesis penelitian apakah benar ada pengaruh dari setiap variabel independennya. Persamaan secara statistik dari uji ini dapat dilihat sebagai berikut (Setyo, 2016).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Kemiskinan
X ₁	= Pertumbuhan Ekonomi
X ₂	= Indeks Pembangunan Manusia
X ₃	= Inflasi
X ₄	= Upah
α	= Konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄	= Koefisien regresi masing-masing variabel
e	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan output eviews bahwa nilai probabilitas sebesar 0.398307 dan nilai Jarque-Bera sebesar 1.841063. Dari hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa residual berdistribusi normal dikarenakan nilai probabilitasnya lebih dari 5%.

b. Uji Multikolinearitas

Sebuah model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Maka dai itu perlu diuji Multikolinearitas guna menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model tersebut. Dalam proses penelitian ini, pada awalnya peneliti menemukan terjadinya Multikolinearitas, maka dari itu peneliti mengatasinya dengan menambahkan data yang awalnya sepuluh tahun menjadi sebelas tahun yaitu dari 2010 hingga 2020. Dengan demikian tidak terjadi Multikolinearitas antara masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil output eviews bahwa nilai koefisien masing-masing hubungan variabel bebas menunjukkan nilai kurang dari 0.8. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas dalam model ini.

c. Uji Autokorelasi

Hasil output menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 2.7660. Kemudian dapat dicek melalui tabel Durbin Watson dengan k=4 (variabel bebas sejumlah 4) dan n=11 (sebelas data atau sebelas tahun times serises). Maka akan didapat nilai dL sebesar 0.4441 dan nilai dU sebesar 2.283. Karena nilai Durbin Watson berada di atas nilai dL dan dU maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

1) Uji Gletser

Berdasarkan output eviews bahwa nilai Obs*R Squared 2.6970 dan nilai probabilitas dari semua variabel bebas menunjukkan lebih dari 5% (0,05). Maka dari itu bisa diartikan bahwa model regresi di atas tidak terjadi heteroskedastisitas.

2) Uji Breusch-Pagan-Godfrey

Berdasarkan hasil analisis output uji Breusch-Pagan-Godfrey, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.9101 lebih dari 5% (> 0,05), Maka dari itu bisa diartikan bahwa model regresi di atas tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan estimasi uji regresi linear berganda dapat diinterpretasikan koefisien determinasi, hasil uji F statistik, uji regresi parsial dengan uji t.

a. Koefisien Determinasi

Dari hasil estimasi menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.944031, yang artinya bahwa kemiskinan itu dipengaruhi oleh keempat variabel (pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, dan upah) sebesar 94.4%, sedangkan sisanya 5,6% dipengaruhi oleh faktor variabel lain di luar model.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.14956	4.651340	14.00662	0.0000
X1	-0.030822	0.074732	-0.412432	0.6944
X2	-0.749450	0.070942	-10.56431	0.0000
X3	-0.282953	0.107949	-2.621165	0.0395
X4	0.142795	0.052565	2.716546	0.0348
R-squared	0.966419	Mean dependent var		18.03364
Adjusted R-squared	0.944031	S.D. dependent var		1.721669
S.E. of regression	0.407308	Akaike info criterion		1.344463
Sum squared resid	0.995401	Schwarz criterion		1.525324
Log likelihood	-2.394547	Hannan-Quinn criter.		1.230455
F-statistic	43.16761	Durbin-Watson stat		3.099415
Prob(F-statistic)	0.000148			

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel IPM, inflasi, dan upah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y) sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan karena menunjukkan Prob 0,000148 yang kurang dari 0,05. Jika dibuat persamaan sistematisnya maka akan nampak model sebagai berikut:

$$Y = 65.14956 - 0.030822 (X1) - 0.749450 (X2) - 0.282953 (X3) + 0.142795 (X4) + e$$

- Koefisien regresi X1 sebesar -0.030822, dimana setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi (X1) akan menurunkan kemiskinan (Y) sebesar 0.030822.
- Koefisien regresi X2 sebesar -0.749450, dimana setiap kenaikan IPM (X2) akan menurunkan kemiskinan (Y) sebesar 0.749450.
- Koefisien regresi X3 sebesar -0.282953, dimana setiap kenaikan inflasi (X3) akan menurunkan kemiskinan (Y) sebesar 0.282953.
- Koefisien regresi X4 sebesar 0.142795, dimana setiap kenaikan upah (X4) akan meningkatkan kemiskinan (Y) sebesar 0.142795.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan estimasi *eviews* dapat diperoleh nilai Prob F-Statistik sebesar 0,000148, dikarenakan nilainya kurang dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, dan upah secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Pematang Jaya.

Interpretasi Hasil Penelitian

1. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pematang Jaya

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada hasil regresi bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Koefisien dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0.030822, yang artinya jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan satu satuan maka akan menurunkan angka kemiskinan sebesar 3%. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, dimana hal tersebut telah menjawab pertanyaan dari penelitian ini dalam rumusan masalah nomor satu. Hal tersebut juga sesuai dengan hipotesis penelitian ini yang menduga ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Dimana H_{a1} diterima sedangkan H_{01} ditolak.

Meskipun memiliki pengaruh namun variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Pematang Jaya, karena probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.6944 dimana lebih besar dari 5% atau 0.05.

Dari hasil penelitian ini memiliki persamaan kesimpulan dengan penelitiannya Eka Avrianti yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan (Eka Avrianti, 2019). Hal ini sesuai dengan teori neo-liberal dan demokrasi-sosial, dimana jika ingin kemiskinan dapat ditekan maka memperluas kekuatan pasar yang sebesar-besarnya dan memacu pertumbuhan ekonomi dengan cepat. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan akan mengatasi kemiskinan.

Dari hasil regresi bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pematang Jaya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tinggi tidak menjamin akan menekan angka kemiskinan jika perputaran ekonomi hanya berputar pada orang-orang

kaya atau segelintir orang saja. Hal tersebutlah yang membuat ketimpangan sosial, seumpama kue yang tidak dibagi secara merata dan adil. Maka dari itu dalam Islam ada yang namanya zakat, sedekah, infaq, dan bentuk derma lainnya, hal tersebut bertujuan tidak lain agar perputaran ekonomi bisa sampai ke orang yang tidak mampu atau miskin dan dapat membantu meringankan kesulitan hidup mereka yang tidak mampu.

2. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pematang

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada hasil regresi bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan. Koefisien dari variabel IPM yaitu -0.749450 yang artinya jika IPM mengalami kenaikan satu satuan maka akan menurunkan angka kemiskinan sebesar 74%. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang mengatakan bahwa ada pengaruh antara IPM terhadap kemiskinan, dimana H_{a2} diterima sedangkan H_{02} ditolak.

IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, dimana hal tersebut telah menjawab pertanyaan dari penelitian ini dalam rumusan masalah nomor dua. Dari hasil penelitian ini mendukung penelitiannya Setyo Novianto yang menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan.

Angka koefisien IPM yang tinggi menunjukkan bahwa pengaruhnya sangat besar terhadap kemiskinan. Dari hal tersebut peranan sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu menghasilkan hal-hal yang produktif. Pendidikan yang baik dan tinggi akan meningkatkan kapabilitas seseorang dan mencari berbagai peluang dalam kehidupan. Pernyataan ini didukung oleh perkataan Imam as-Syafi'i dalam sebuah kitab *al-Majmu syarh al-Muhadzab* yang menyatakan bahwa jika seseorang ingin mendapatkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, jika ingin mendapatkan akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan jika seseorang menghendaki keduanya (dunia dan akhirat) maka dengan ilmu pula (Manaqib Asy-Syafi'i, 2/139). Ilmu akan melindungi dan menjaga orang yang memilikinya.

Kesehatan masyarakat yang baik dan tinggi akan mampu meningkatkan produktivitas. Seseorang dengan kondisi tubuh dan mental yang sehat akan mampu bekerja dengan baik dan hal ini dianjurkan oleh setiap muslim untuk bekerja agar terhindar dari kemiskinan. Dengan begitu dia akan memenuhi kebutuhan dan meningkatkan standar hidupnya.

3. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pematang

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat pada hasil output regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Pematang. Koefisien dari variabel inflasi sebesar -0.282953, yang artinya jika inflasi mengalami kenaikan satu satuan maka akan menurunkan angka kemiskinan sebesar 28%. Dari hal tersebut telah menjawab pertanyaan dari penelitian ini dalam rumusan masalah nomor tiga. Hal ini juga sesuai dengan hipotesis penelitian ini yang mengatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Pematang, dimana H_{a3} diterima sedangkan H_{03} ditolak.

Dari hasil penelitian ini mendukung penelitiannya Setyo Novianto yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan (Setyo Novianto, 2018). Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika inflasi tinggi maka kemiskinan akan meningkat. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa inflasi merupakan determinasi dari makro ekonomi. Inflasi dapat mempresentasikan kondisi daya beli masyarakat meningkat, dimana ketika daya beli masyarakat meningkat terjadi kenaikan inflasi dan hal tersebut tidak akan menurunkan daya beli masyarakat. Dari hal tersebut, distribusi pendapatan akan meningkat sehingga kemiskinan dapat ditekan.

4. Analisis Pengaruh Upah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat pada hasil output regresi menunjukkan bahwa upah memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan di Kabupaten Pemalang. Koefisien variabel upah menunjukkan sebesar 0.142795 yang artinya jika variabel upah mengalami kenaikan satu satuan maka akan meningkat kemiskinan sebesar 14%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menduga bahwa ada pengaruh terhadap kemiskinan, dimana H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak. Dari hasil penelitian ini juga menjawab pertanyaan rumusan masalah nomor empat.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara upah terhadap kemiskinan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika upah minimum meningkat maka akan mengurangi kemiskinan. Terjadinya hubungan yang positif antara upah terhadap kemiskinan diakibatkan oleh variabel keduanya yang mengalami fluktuasi selama sebelas tahun terakhir. Meskipun variabel kemiskinan menunjukkan tren yang menurun namun tetap terjadi kenaikan di beberapa tahun seperti misalnya tahun 2011 yang mengalami peningkatan angka kemiskinan hingga 9,5 ribu orang. Kenaikan tersebut terjadi bukan tanpa sebab, melainkan ada penyebab-penyebab lain yang mempengaruhinya seperti kenaikan inflasi yang lebih tinggi namun tidak dibarengi kenaikan upah yang sepadan. Dari hal tersebut mengindikasikan bahwa upah minimum di Kabupaten Pemalang perlu terus diupayakan agar semakin meningkat untuk menyesuaikan pengeluaran kebutuhan dasar.

Secara nominal, kenaikan upah memang selalu meningkat, namun secara persentase terjadi fluktuasi. Terjadinya hubungan yang positif juga disebabkan oleh dugaan-dugaan lainnya, seperti gaya hidup, cicilan, hutang, dan pengeluaran lainnya yang tidak sepadan dengan pemasukan yang didapat. Oleh karena itu, seseorang tidak ada tabungan yang dapat disimpan untuk kebutuhan masa depan dan sulit untuk keluar dari garis kemiskinan. Maka dari itu, perlu adanya pengelolaan keuangan yang baik agar tidak mengalami kesukaran saat terjadi suatu masalah.

5. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi, dan Upah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat pada hasil output regresi yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, dan upah secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Pemalang. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar 0,000148 dimana lebih kecil dari 5% atau 0,05 yang artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan demikian dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah nomor lima dari penelitian ini yang menanyakan apakah ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, dan upah terhadap kemiskinan di Kabupaten Pemalang, dan jawabannya ada pengaruh dibuktikan dengan hasil regresi linear berganda.

Nilai *Adjusted R-squared* menunjukkan nilai sebesar 0,944031 dimana dapat diartikan kalau variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, dan upah mempengaruhi variabel kemiskinan hingga 94%. Itu artinya empat variabel ini sangat berpengaruh dalam menekan angka kemiskinan di Kabupaten Pemalang.

Kemiskinan sendiri merupakan salah satu permasalahan dalam pembangunan. Maka dari itu hal yang harus dilakukan agar tercapai pembangunan yang baik adalah dengan menekan angka kemiskinan. Pada poin sebelumnya dijelaskan hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Pemalang. Namun dalam regresi secara simultan berpengaruh hingga 94%. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi memang bukanlah satu-satunya hal yang dapat mempengaruhi pembangunan sebuah daerah atau negara. Hal itu dikarenakan pembangunan adalah sebuah hal yang bersifat multidimensional dimana juga mencakup sosial dan struktur kehidupan masyarakat. Apabila kemiskinan berkurang maka bisa dikatakan ada pembangunan di daerah atau negara tersebut. Dengan demikian hal ini dapat menjelaskan kenapa regresi keempat variabel secara simultan memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kemiskinan di Kabupaten Pemalang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dengan mengacu pada hipotesis yang dirumuskan dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut: 1) Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pemalang dengan nilai koefisien sebesar -0.030822, dimana setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi (X_1) akan menurunkan kemiskinan (Y) sebesar 0.030822; 2) Variabel IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pemalang dengan nilai koefisien sebesar -0.749450, dimana setiap kenaikan IPM (X_2) akan menurunkan kemiskinan (Y) sebesar 0.749450; 3) Variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pemalang dengan nilai koefisien sebesar -0.282953, dimana setiap kenaikan inflasi (X_3) akan menurunkan kemiskinan (Y) sebesar 0.282953; 4) Variabel upah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pemalang dengan nilai koefisien sebesar 0.142795, dimana setiap kenaikan upah (X_4) akan meningkatkan kemiskinan (Y) sebesar 0.142795; 5) Variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, dan upah secara simultan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Pemalang dikarenakan nilai probabilitasnya sebesar 0,000148. Sedangkan Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.944031 sehingga 94,4% variasi variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi dari semua variabel independen yang digunakan yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, dan upah. Dan sisanya sebesar 5,4% dijelaskan variabel lain diluar model.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat akan menekan angka kemiskinan. Dari hal tersebut, Kabupaten Pemalang perlu untuk meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat melalui peningkatan dan optimalisasi sektor usaha potensial di Kabupaten Pemalang.
- Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, diharapkan pemerintah selalu mengupayakan agar kualitas hidup masyarakat Kabupaten Pemalang semakin meningkat. Upaya tersebut dilakukan dengan menyediakan kesempatan yang luas untuk masyarakat agar mengenyam pendidikan lebih tinggi hingga SMA bahkan S1. Selain itu, pemerintah juga memberikan fasilitas kesehatan seperti BPJS untuk meringankan biaya berobat bagi masyarakat. Dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat diharapkan mampu bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehingga tingkat kemiskinan akan dapat diredam.
- Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Maka dari itu, Kabupaten Pemalang harus terus mengupayakan agar jumlah peredaran uang di masyarakat tetap terkendali, menyediakan kebutuhan pangan dan sandang yang cukup agar harga tidak melonjak sehingga dengan demikian inflasi tetap stabil dan terkendali sehingga konsumsi masyarakat tetap berjalan dengan lancar.
- Upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, untuk menurunkan jumlah penduduk miskin dapat dilakukan dengan mengurangi beban pengeluaran, pemberdayaan usaha produktif, dan sinkronisasi program penanggulangan kemiskinan.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melihat perkembangan pembangunan di Kabupaten Pemalang dan menjadi bahan masukan serta evaluasi untuk pemerintah Kabupaten Pemalang dalam upaya menekan angka kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldino, Moch. (2018). *Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Kota Yogyakarta.
- Astuti, Wuku. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Pulau Jawa Periode 2007-2011). *Jurnal EBBANK*. 6(1), 1-18.

- Arsyad, Lincolin. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Avrianti, A. Eka. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Sinjai*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin, Kota Makassar.
- Azmi, Rapidah. (2019). *Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara, Kota Medan.
- Budihardjo. (2018). kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 6(2), 281-297.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020, diakses dari:
<https://jateng.bps.go.id/publication/2020/09/07/2c2bcd6524d86aa818cb25b7/data-dan-informasi-kemiskinan-provinsi-jawa-tengah-2015-2019.html>
- Dharmayanti, Yeni. (2011). *Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Kota Semarang.
- Indriyani, Siwi Nur. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2), 12-23.
- Kuncoro, Mudrajat. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*, edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- LP2M IAIN Pekalongan, "Mengenal Desa Beluk, Sentra Penghasil Nanas Terbesar di Pemasang"
<http://lp2m.iainpekalongan.ac.id/more-about-joomla/3-berita/437-beluk.html>
- Maulana, Riski. (2019). *Analisis Kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry, Kota Banda Aceh.
- Mulianta Ginting, Ari dan Rasbin. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2(1), 279-312.
- Nasir, dkk. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhipendapatan daerah (PAD) Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 281-296.
- Nasution, S. (2012). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, Chairul. (2013). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 1(2), 1-8.
- Novianto, Setyo. (2018). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Kota Yogyakarta.

- Rahayu, Nia Aditia. (2019). *Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010-2017*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Raden Intan, Kota Lampung.
- Ridwan, Muhtadi. (2011). *Geliat Ekonomi Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rukmana, Indra. (2012). Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 1984-2009. *Economics Development Analysis Journal*. 1(1), 26-34.
- Safitri, Eva Rahayu. (2019). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah, Inflasi, Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2013-2017*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta.
- Safuridar. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyadh*. 1(1), 37-55.
- Safrida, Eli. (2018). Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi serta Dampaknya Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. *JAKP*, 1(1), 81-92.
- Santoso, Singgih. (2018). *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Simatupang, P. dan Saktyanu. (2003). Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan. *Jurnal Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 51(3), 190-108.
- Suryandari, Andri Nurmalita. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY Tahun 2004-2014*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Kota Yogyakarta.
- Tri Wahyudi, Setyo. (2016). *Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Whisnu Adhi Saputra. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Kota Semarang.
- Widodo, Adi. (2011). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 25-38.
- Yamali, Fakhru Rozi & Putri, Ririn Noviyanti. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388.
- Yunie, Rahayu. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Journal of Economics and Business*, 2(1), 165-174.